FAKULTAS TEOLOGI BAGI GEREJA DI TENGAH MASYARAKAT

M. PURWATMA, PR.

Dari masa ke masa, tugas dan gaya teologi berubah; juga tempat orang belajar teologi berubah: entah di rumah uskup (seperti pada Augustinus) atau di biara (seperti pada Anselmus) atau di universitas (seperti pada Thomas dari Aquino atau pada John Henry Newman) atau di seminari pendidikan imam (seperti dari zaman Carolus Borromeus sampai saat ini). Gaya studi dan penelitian berubah menurut tantangan zaman: mulai dengan mengenal dan menafsirkan Kitab Suci sampai perdebatan dengan ilmu sosial-politik dewasa ini. Manakah gaya studi teologi yang berarti bagi tugas Gereja dan hidup manusia dewasa ini? Pokoknya: dari suatu fakultas di universitas dituntut penelitian ilmiah.

Konstitusi Apostolik *Sapientia Christiana* merumuskan tugas fakultas teologi: "Dari Wahyu Ilahi dengan sangat teliti mengangkat ajaran Katolik, mendalaminya menurut metode yang ilmiah yang khas dan menguraikannya secara sistematik, serta dalam terang Wahyu Ilahi itu mencari dengan cermat pemecahan bagi masalah-masalah manusia."[1] Jelaslah bahwa sumbangan utama fakultas teologi dalam rangka hidup Gereja adalah memperdalam ajaran iman dan mencari pemecahan soal-soal manusiawi. Diharapkan agar dengan mengembangkan dua hal itu, fakultas teologi membantu umat beriman untuk memahami imannya dan untuk menjadi terlibat pada perjuangan hidup di tengah masyarakat. Bahkan kedua unsur itu dapat dipersatukan: pada dasarnya fakultas teologi berperan dalam kehidupan Gereja, dengan memperdalam pengertian iman yang dihayati oleh jemaat di tengah masyarakat manusia.

Dalam perjalanan sejarah Gereja, tampaklah bahwa studi teologi mempunyai peran yang berbeda dari zaman ke zaman. Menurut Avery

Dulles,[2] di setiap masa teologi mengembangkan cirinya yang khusus, tergantung pada tantangan dan suasana hidup setiap zaman. Pada Zaman Patristik, teologi lebih bersifat pastoral karena terkait erat dengan tugas para uskup dalam penggembalaan jemaat. Pada awal Zaman Skolastik (setelah tahun 1000), teologi dijalankan di biara-biara; maka teologi lebih bersifat kontemplatif dan berkaitan erat dengan usaha mencari kesucian. Pada puncak Zaman Skolastik, abad tiga belas, universitas-universitas yang baru didirikan itu menjadi pusat-pusat teologi dan teologi menjadi lebih ilmiah serta berhadapan dengan pengetahuan yang profan. Ketika pada Zaman Modern alam pikiran di universitas semakin sekular, teologi malahan berkembang di seminari-seminari, eksklusif untuk pendidikan imam dan oleh karena itu pada umumnya menjadi klerikal dan doktriner. Pada tahun 1960-an, di banyak kawasan dunia, teologi pindah kembali ke dunia universitas umum; di situ ia dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan lain daripada waktu Abad Pertengahan. Kini orang mempertanyakan peran macam apa yang diemban oleh ilmu teologi itu – baik di lingkungan universitas (sekular) maupun dalam Gereja. Sebab dalam lingkup universitas, teologi diakui sebagai ilmu yang mempunyai kemandirian dalam mengembangkan metode dan menguji hasil penelitiannya. Di pihak lain, jemaat memandang teologi sebagai ilmu yang berkembang di lingkupnya sendiri, dipelajari oleh pemukanya sendiri, diarahkan oleh otoritas pengajarannya. Bagaimanapun, sebagai refleksi atas iman, teologi hanya punya arti dalam kaitan dengan suatu komunitas beriman. Maka, manakah peran dari suatu fakultas teologi – dalam suatu universitas dan dalam hidup Gereja.

Sebenarnya, teologi berkembang sebagai disiplin ilmu di universitas, tak pernah lepas dari hidup jemaat, sejak teologi, tujuh ratus tahun yang lalu, pada masa keemasan Skolastik, tampil di universitas-universitas itu.[3] Umpamanya, pada fakultas teologi di Paris mengajarlah tokoh-tokoh yang menentukan pengembangan Gereja, Albertus Agung († 1280) dan muridnya, Thomas dari Aquino († 1274), dan Bonaventura († 1274); dengan pengajaran mereka di universitas, teolog-teolog itu mempengaruhi pengertian dan penghayatan iman dalam Gereja. Memang, sejak awal, hubungan antara fakultas-fakultas teologi dengan uskup-uskup dan paus tidak selalu mudah – kedua belah pihak mengaku "magisterium". Uskup di Paris dan di Canterbury sering berselisih dengan para teolog universitas; dan pada waktu yang sama para teolog itu menjadi penasihat mereka di konsili. Kadang-kadang, fakultas teologi

universitas menguji ortodoksi ajaran, kadang-kadang para teolog mengkritik khotbah uskup dan praktek pastoral mereka, dan para teolog makin sering menggugat uskup-uskup yang mengekang kemerdekaan ilmu.[4] Tak terlupakan perselisihan antarfakultas sendiri dan antarmazhab-teologi (antara para Thomis dan para Suarezian, antara teologi Dominikan dan teologi Yesuit). Namun, baik kesetujuan maupun perselisihan mempengaruhi perumusan ajaran-ajaran Gereja, dan sering membantu pengertian iman. Teologi mandiri di universitas bergairah dalam hidup Gereja. Tentu saja, yang terjadi pada Abad Pertengahan kiranya bukanlah model bagi peran fakultas teologi di universitas, dalam masyarakat pluralis, pada abad teknologi dan komunikasi. Oleh karena itu, perlulah dikembangkan suatu peran baru yang sesuai bagi fakultas-fakultas teologi dalam hidup menggereja di dunia sekarang ini.

Teologi: Ilmu - Wahyu dan Iman

Peran dari suatu fakultas teologi tentulah seluruhnya tergantung dari pengertian mengenai iman dan dari perkembangan refleksi iman. Maka, pertimbangan kita mengenai peran fakultas teologi berawal dari Konsili Vatikan II, yang mengembangkan paham baru mengenai iman dan bagaimana kebenaran iman ditampilkan dalam hidup Gereja. Konsili Vatikan II memahami iman bukan lagi sebagai suatu persetujuan intelektual, tetapi sebagai penyerahan diri kepada Allah yang mewahyukan diri. Iman pertama-tama adalah relasi manusia dengan Allah yang berpangkal dari perwahyuan diri Allah. Kalau dipandang dari sudut Allah, relasi itu disebut wahyu, kalau dipandang dari sudut manusia, disebut iman. Dalam berelasi, inisiatif tentu datang dari Allah.[5] Maka, wahyu bukan pertama-tama semacam ajaran, melainkan pemberian Diri Allah kepada manusia, yakni pemberian Diri dalam karya-Nya dan dalam sabda-Nya; dan manusia menerima wahyu dalam iman, bukan pertama-tama dengan menyetujui kebenaran ajaran, melainkan dengan menyerahkan diri secara bebas dalam relasi pribadi dengan Allah. Oleh karena itu, teologi merefleksikan iman, bukan sekadar merangkaikan logika ajaran, melainkan mendalami seluruh relasi manusia dengan Allah.

Dalam pengertian Konsili Vatikan II itu, wahyu, yakni komunikasi Diri Allah kepada manusia, terjadi tidak hanya dalam sejarah Perjanjian

Pertama dan Perjanjian Baru yang berpuncak pada Yesus Kristus, tetapi dalam keseluruhan sejarah manusia. Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* berbicara mengenai pewahyuan sejak penciptaan: "Allah, yang menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya (lih. Yoh 1:3) serta melestarikannya, dalam makhluk-makhluk senantiasa memberikan kesaksian tentang diri-Nya kepada manusia (*lih.* Rm 1:19-20)" (DV 3). Dalam setiap makhluk, Allah menyapa manusia, dan pewahyuan dalam tata ciptaan mengarah pada pewahyuan dalam tata penyelamatan dalam Kristus. Allah yang satu dan sama selalu mewahyukan Diri kepada manusia sepanjang sejarah hidupnya. Memang, kesaksian Diri Allah dalam ciptaan samar-samar dan perlu mendapat ungkapannya dalam suatu sejarah keselamatan yang eksplisit, namun pewahyuan Diri Allah dalam tata ciptaan itu merupakan "wahyu dalam arti sesungguhnya, yaitu hubungan pribadi manusia dengan Allah".[6] Dengan demikian, diakui wahyu di luar sejarah Abraham-Kristus; ada wahyu dalam sejarah bangsa manusia; sejarah manusia adalah sejarah keselamatan.

Pengertian Konsili dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* itu mendapat penegasan dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*: "Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal" (LG no. 16).[7] Tentu saja, juga keselamatan bagi mereka yang tidak mengenal Injil itu adalah karya Allah; juga dalam orang-orang yang tidak mengenal Kristus itu, Allah mengkomunikasikan Diri. Oleh karena itu, Gereja tidak dapat mengabaikan pewahyuan dalam mereka yang tidak menjadi anggota Gereja. Memang dipertanyakan peran agama lain dalam karya keselamatan; memang ada bermacam-macam pandangan mengenai kaitan antara pewahyuan dalam agama-agama lain dengan pemberian Diri Allah dalam dan melalui Yesus Kristus. Namun, di mana ada keselamatan, di situ Allah memberikan Diri, sungguh, autentik – bagaimanapun Gereja (dan orang lain) menjelaskan pewahyuan dalam agama-agama lain dan mengartikan beraneka ragam tanggapan manusia terhadap wahyu itu.[8]

Dari pemahaman baru mengenai wahyu, ditarik dua kesimpulan mengenai teologi. *Pertama*, dalam menjelaskan iman, teologi harus memperhatikan bagaimana dalam sejarah kekristenan sendiri pengertian iman berkembang. Tradisi tidak lagi boleh dipahami sebagai penerusan

ajaran baku dari saat ke saat, melainkan harus dimengerti sebagai rangkaian beraneka ungkapan iman yang masing-masing memperlihatkan kekayaan iman dalam konteks zamannya. Teologi harus memahami tradisi yang hidup (bukan menjelaskan rumus baku!) dan membangun jembatan supaya sekarang ini juga iman dihayati dalam konteks zaman kita. *Kedua*, teologi harus mencari pewahyuan yang terdapat dalam agama-agama lain. Tentu saja, bukan segala sesuatu dalam agama adalah pewahyuan Allah; dalam agama kristiani tidak, dalam agama lain pun demikian. Maka, teologi harus menguji iman autentik, jawaban nyata terhadap pemberian Diri Allah, yang terungkap dalam bentuk-bentuk religius itu. Cuma, di masa sekarang ini, teologi mana pun harus memperhatikan kekayaan pada agama-agama lain supaya makin dipahami kesungguhan iman sendiri.[9]

Oleh sebab itu, teologi pada masa sekarang, hanya dapat berkembang dalam dialog dengan agama-agama lain (terutama mereka yang hidup dalam lingkungan kita). Buku-buku suci dari agama-agam lain dan kisah-kisah religius yang hidup dalam masyarakat termasuk sumber-sumber untuk makin memahami iman kita sendiri. Diharapkan bahwa teologi kristiani dengan berdialog dengan agama-agama lain makin memahami iman akan Allah dalam Yesus Kristus.

Dari Ortodoksi ke Ortopraksis

Suatu peralihan lain dalam teologi di sekitar Konsili Vatikan II perlu kita perhatikan. Kalau beriman berarti penyerahan diri, ortopraksis lebih menentukan dari pada orto-doksi.[10] Memang pasangan istilah itu tidak dipakai dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, namun jelas sekali bahwa Konsili itu mengalihkan perhatian dari ortodoksi ke ortopraksis. Konsili mengartikan diri sebagai konsili pastoral, bukan untuk memisahkan atau mempertentangkan teori dan praksis, namun – menurut pesan awal oleh Paus Yoannes XXIII – Konsili dimaksudkan bukan untuk menjelaskan suatu ajaran masa lampau, melainkan untuk membarui hidup Gereja ke arah masa depan, dengan mengungkapkan iman sejati dalam bahasa dan budaya sekarang ini dan dengan mempersatukan semua orang yang berkehendak baik dalam membela hidup yang terancam.[11]

Konsili mau menjajaki arah, bagaimana Gereja hendaknya hidup sebagai Gereja di tengah dunia manusia. Sebab – demi Allah yang men-

jadi manusia – pengalaman hidup dalam dunia dipandang sebagai tempat sabda Allah menyapa manusia, tempat orang mencari kehendak Tuhan. Pertama kali dalam sejarah, yakni dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, suatu konsili merumuskan ajaran iman mulai dengan suatu analisis sosial mengenai martabat manusia, mengenai masyarakat manusia dan segala usahanya untuk mengembangkan dunia. Iman ternyata benar kalau menyapa manusia, dan iman menjadi nyata kalau diwujudkan dalam perjuangan hidup seluas dunia. Dengan perubahan perhatian, dari ortodoksi ke ortopraksis itu, para pelaku iman di dunia (orang awam!) menjadi tokoh utama dalam Gereja. Persekutuan mereka menjadi lebih penting daripada organisasi; partisipasi mereka dalam doa menjadi lebih penting daripada peraturan liturgi; keterlibatan mereka demi pembebasan lebih menandakan kebenaran iman daripada semua dokumen.

Perubahan orientasi dari ortodoksi ke ortopraksis dipersiapkan oleh perubahan-perubahan dalam teologi jauh sebelum Konsili Vatikan II, antara lain didesak oleh diskusi dalam teologi Protestan mengenai Yesus sejarah dan Kristus kepercayaan. Dalam teologi Katolik pun berkembang perhatian untuk Yesus Kristus sebagai manusia pribadi, perintis iman kita.[12] Sejajar dengan perkembangan kristologi alkitabiah itu, berkembanglah juga suatu teologi moral alkitabiah.[13] Di situ ditemukan kembali "Ide Mengikuti Kristus" sebagai pokok iman kristiani dan "Praksis Mengikuti Kristus" sebagai tantangan bagi hidup kristiani. "Mengikuti", yakni menempuh perjalanan hidup dalam kesatuan pribadi dengan Kristus, adalah iman yang nyata. Sebab – menurut suatu rumus Paul Knitter[14] – kesungguhan iman bukanlah bagaimana orang *memiliki* iman, melainkan bagaimana orang *menghidupi* iman. Maka, orang menyadari bahwa ada dua sumber bagi hidup beriman, yaitu pengalaman yang ditemukan dalam Kitab Suci yang memanggil kita untuk beriman dan pengalaman hidup di dunia (yang selalu berubah) yang menuntut tanggung jawab dan menantang untuk beriman. Ada pula dua sumber untuk teologi, yakni kekayaan tradisi iman sepanjang sejarah (terutama Kitab Suci) dan hidup manusia serta tantangan dunia.

Sambil lalu, pembaharuan kristologi itu menemukan kembali semboyan yang sering dipakai dalam perselisihan kristologi pada abad-abad pertama: *Lex orandi, lex credendi*! Artinya, kebenaran ajaran iman ditemukan dalam kebenaran orang berdoa. Umat kristiani tidak pertama-tama merumuskan pelbagai ajaran dan kemudian membuat ibadat

sesuai dengan aturan ajaran. Devosi mendahului doktrin, ajaran mengikuti cara berdoa – dan mengikuti "praksis mengikuti" – *lex sequendi*. "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga" (Mat 7:21). Maka, teologi yang menguji dan menjelaskan kebenaran ajaran iman mesti menggali kesungguhan iman yang dihayati dalam doa dan diwujudkan dalam tanggung jawab moral dan sosial.

Perhatian untuk Yesus dan perutusan-Nya membuahkan – sambil lalu – pengertian baru mengenai perutusan (misi!) Gereja yang mengikuti Yesus itu. Maklumat Kerajaan Allah adalah perutusan Yesus – demi Allah yang kini mengambil tindakan, Yesus mengajak orang untuk "bertobat dan percaya kepada Injil" (Mrk 1:15). Mereka yang mengikuti Yesus hendaknya dengan inisiatif dan keterlibatan bergandeng tangan dengan Allah yang berkarya supaya semua "melihat (dan merasakan!) perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga" (Mat 5:16). Atau, dengan kata-kata Ensiklik Yoannes Paulus II, *Redemptoris Missio,* mengenai Misi Gereja: "Gereja melayani Kerajaan dengan menyebarluaskan ke seluruh dunia nilai-nilai Injil yang merupakan ungkapan dari Kerajaan dan yang membantu orang menerima rencana Allah."[15] Tak ada misi Gereja yang lain. Maka, teologi yang mau menjelaskan bagi Gereja manakah tugas-tugasnya, mesti terutama menguraikan ortopraksis, dengan tantangan dan kesulitannya, namun juga dengan gairah dan kegembiraan praksis.

Supaya teologi tidak hanya membicarakan soal-soal rumus ajaran, melainkan menggairahkan hidup, perlu ada *locus theologicus* lain, yakni bahan baru untuk berteologi. Bukan hanya ayat-ayat Kitab Suci; bukan hanya kata-kata Santo Augustinus dan Santo Thomas dari Aquino; bukan hanya penetapan dari Konsili Trente dan aturan dari Kitab Hukum Gereja. Sebenarnya, sudah lebih dari seratus tahun, ajaran sosial Gereja bersumber dari praksis sosial dan politik orang-orang Katolik; mengapa praksis itu tidak menjadi sumber teologi juga untuk ajaran mengenai rahmat, mengenai penebusan, mengenai inkarnasi? Sudah pada tahun 1937, M. D. Chenu – di kemudian hari tokoh pada Konsili Vatikan II – menyerukan: "The theologian keeps his eyes upon Christendom in travail. (Seorang teolog harus menancapkan matanya pada iman-kristiani-yang-kerja!) This is how he is present to his time; this is the very law of his knowledge."[16] Dan, pada tahun yang sama, Chenu menjumpai iman-

kristiani-yang-kerja itu waktu ia diundang oleh Jeunesse Ouvrière Chrétienne, yakni kelompok-kelompok buruh muda kristiani, yang berani hidup berbaur dalam solidaritas buruh-buruh.

Pemberdayaan Komunitas-Komunitas Basis

Ternyata, bukan hal baru bahwa kelompok-kelompok yang terlibat, yakni komunitas basis gerejawi-manusiawi itu, menjadi lingkungan berteologi. Terdapat aneka bentuk dan paham komunitas basis itu. Semuanya adalah kumpulan "orang beriman, yang secara teratur bertemu, biasanya dipimpin oleh orang awam, untuk mengungkapkan iman mereka dalam ibadat bersama, untuk penegasan iman *(discernment)* atas tantangan dan peluang hidup, dan untuk mengambil langkah dalam iman menanggapi tantangan-tantangan dan peluang-peluang itu dalam kebersamaan, sebagai komunitas".[17] Seakan-akan dengan sendirinya komunitas-komunitas itu berteologi, yakni mendalami iman dalam hidup sehari-hari. Kini, Gereja di Indonesia memilih pemberdayaan komunitas-komunitas basis sebagai tugas pastoral supaya dibangun Gereja sebagai persekutuan komunitas-komunitas. Diharapkan bahwa pilihan itu akan membawa perubahan juga dalam cara orang berteologi dalam Gereja kita.

Pertama, dalam Gereja komunitas basis, teologi merupakan perkara jemaat – bukan keahlian para pakar.[18] Dalam refleksi praksis hidup, seluruh jemaat bersama-sama membangun suatu teologi; tidak ada orang yang bertugas-teologi untuk orang lain; tak seorang pun boleh memandang diri sebagai ahli teolog yang harus mengajar jemaat. Para pakar teologi dapat berperan kalau mereka masuk dalam hidup jemaat, dan menemani serta membantu jemaat untuk dengan lebih jernih merefleksikan iman. Yang menjadi pakar teologi harus menjadi anggota komunitas supaya ia dapat mengembangkan teologinya bersama-sama dengan komunitas.

Kedua, dalam Gereja komunitas basis, teologi berkembang dalam dinamika spiral pastoral sebab teologi berawal dari pengalaman dan praksis hidup jemaat, dari masalah konkret menuju suatu praksis baru. Proses teologi itu meliputi analisis situasi, refleksi iman, rencana tindakan, perwujudan dalam aksi, sampai – akhirnya – diciptakan situasi baru yang – gantinya – menjadi awal pendalaman baru. Lingkaran hermeneutika itu sering disebut dinamika spiral pastoral.[19] Untuk mengembangkan metode itu, dibutuhkan kerja sama juga dengan pakar-pakar

bukan-teolog, terutama untuk menganalisis masalah dan untuk merencanakan langkah yang tepat. Usaha pendalaman iman, yang berpangkal dari pengalaman hidup dan bermuara ke dalam praksis hidup pantas disebut "pastoral". Manakah peran dari suatu fakultas di universitas dalam usaha teologi seperti itu?

Peran Fakultas Teologi

Suatu lembaga penelitian dan pendidikan teologi didirikan demi jemaat yang menghidupi imannya dalam tanggung jawab moral dan sosial di dunia manusia; suatu fakultas teologi menemukan perannya di tengah hidup jemaat seperti itu. Hidup orang beriman di dunia adalah bahan yang harus dipelajari oleh teologi, jerih payah teologi supaya iman makin transparan. Sebagai fakultas di universitas, teologi dapat menyumbang supaya Gereja makin hidup dalam tantangan dunia.[20] Dalam itu, pantas dicatat:

Praksis iman dapat berdampak dalam kehidupan – biarpun hidup sehari-hari makin sekular. Maka, fakultas teologi harus meneliti dan membahas iman lebih dalam tataran praksis daripada dalam tataran pemikiran. Perwujudan iman dalam tindakan moral menjadi pokok utama penelitian – dan sementara soal-soal sosial paling mendesak, teologi mau tidak mau berhadapan dengan problem-problem masyarakat, seperti pengangguran, ketidakadilan, ketertindasan, dan lain-lain. Dalam masyarakat kita, hidup bersama diancam oleh perang antarkepentingan dan oleh benturan antarkeyakinan-nilai. Diharapkan bahwa di tengah-tengah masyarakat seperti itu, jemaat beriman menjadi bagaikan peguyuban alternatif dan bagaikan teladan yang produktif. Jemaat alternatif dapat membina hidup bersama dan menularkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Diharapkan pula bahwa dengan penelitian dan pengajaran di fakultas teologi, kepentingan penebusan kita tangkap makin jernih, dan kita terapkan dengan tepat pada penderitaan manusia. Di segala bidang teologi (juga kalau – umpamanya – teologi bicara mengenai Maria atau mengenai peraturan untuk perkawinan campur) dituntut kepekaan etis.

Selanjutnya, mengenai ungkapan iman yang eksplisit. Iman yang diterima dari pewartaan mesti diungkapkan dengan benar; iman yang hidup

di hati mencari ungkapan yang jujur. Dalam perkembangan zaman, apalagi dalam perubahan sosial dan budaya yang dahsyat, dengan sendirinya dipertanyakan apakah masih tepat rumus-rumus doa dan ajaran yang tradisional dalam Gereja. Di lain pihak, dalam semua agama dan kawasan dunia, maraklah ziarah dan bentuk-bentuk doa devosional dan karismatik; orang rindu akan penyembuhan dan mengandalkan praktek-praktek yang kelihatan magis. Kalau umat beriman mengalami "the return of the gods and the goddesses" (Harvey Cox), lembaga penelitian dan pengajaran teologi yang mengenal hati umat dapat membantu supaya jemaat menemukan bentuk-bentuk penghayatan dan pengungkapan iman yang jujur dan benar dalam budaya yang sedang berkembang secara global ini. Di segala bidang teologi (dalam kuliah mengenai Injil sama seperti dalam kuliah mengenai pastoral sakramen tobat) diperlukan dosen dan mahasiswa dengan naluri ilmu, berbudi bahasa tajam dan jujur, dengan budaya hati.

Jelaslah dari kedua catatan ini dan dari seluruh pertimbangan kami bahwa peran tunggal dari suatu fakultas teologi adalah pastoral. Sebagai fakultas di universitas, teologi mempertajam penalaran dan menggali keyakinan nilai; dan usaha akademis itu berperan dalam jemaat untuk menggairahkan iman supaya membarui kemanusiaan – dengan lain kata, berperan pastoral. Pastoral fakultas teologi tidak sama dengan mendidik para pastor (dan pembantu-pembantu mereka); dan biarpun di negara kita, kebanyakan dosen teologi dan mahasiswa teologi tinggal di seminari (= persemaian imam-imam), teologi (menurut peringatan Kardinal Avery Dulles[21]) tidak boleh bersembunyi di seminari, melainkan harus berkembang sebagai fakultas di universitas.

Kalau mau berperan sebagai fakultas di universitas, teologi harus membentuk sosoknya dengan menjalankan dan menerbitkan penelitian. Empat puluh tahun yang lalu, *Gravissimum Educationis*, Pernyataan Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen itu sudah mengingatkan fakultas teologi supaya "... mengadakan penelitian-penelitian yang lebih mendalam di pelbagai bidang teologi sehingga tercapailah pengertian yang makin mendalam tentang pewahyuan kudus, makin terbukalah pusaka kebijaksanaan Kristen warisan para leluhur, makin berkembanglah dialog dengan saudara-saudari yang terpisah dan dengan umat beragama lain, dan masalah-masalah yang timbul dari kemajuan ilmu pengetahuan mendapat jawabannya".[22]

Peringatan yang jelas ini tetaplah aktual. Penelitian adalah tugas utama dari fakultas – dan syukur bahwa dalam dialog dengan mereka yang memimpin Gereja, fakultas-fakultas kita mempunyai kebebasan dan peluang untuk secara kritis mengekplorasi khazanah iman kristiani supaya misteri iman tampil tetap aktual di zaman kita! Selanjutnya, penelitian akan kebenaran iman merupakan bentuk dialog dari suatu fakultas teologi, baik dengan ilmu-ilmu lain di universitas itu maupun agama-agama lain. Dialog dengan teologi agama-agama lain makin diperlukan untuk memahami kebenaran iman kita sendiri. Akhirnya, adalah harapan kami bahwa dialog kritis dengan ilmu-ilmu di universitas tidak hanya mempertajam pengertian iman. Belajar dari ilmu-ilmu itu, teologi mengenal masalah dan aspirasi hidup manusia dan menjadi berani serta tekun untuk mencari jawaban – demi Allah yang ingin menularkan hidup-Nya dan demi manusia yang ingin dibebaskan-Nya.

Fakultas teologi berperan pastoral dalam hidup Gereja, di tengah masyarakat, membantu refleksi iman dalam hidup konkret jemaat. Peran itu dapat dilaksanakan dengan menjadi fasilitator bagi refleksi iman umat maupun dengan mengembangkan teologi sebagai ilmu bersama ilmu-ilmu lain di universitas. Penelitian mengenai kebenaran iman merupakan sumbangan khas dari ilmu teologi dalam dialog dengan agama-agama lain. Dalam arti inilah, fakultas teologi mempunyai peran pastoral, juga/justru di dunia universiter.

CATATAN

1 Yohanes Paulus II, Konstitusi Apostolik *Sapientia Christiana*, art. 66.

2 A. Dulles, University Theology as a Service to the Church, *Thought* 64 (1989), 103.

3 Lihat misalnya: A. Dulles, University Theology..., hlm. 104-107;

4 *Bdk.* J. M. Gres-Gayer, The Magisterium of the Faculty of Theology of Paris in the Seventeenth Century, *Theological Studies* 53 (1992), 424-450.

5 Mengenai hal ini, lihat misalnya: T. Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta, 1990, hlm. 19; T. Jacobs, *Konstitusi Dogmatis Dei Verbum, tentang Wahyu Ilahi. Terjemahan, Introduksi, Komentar*, Yogyakarta, 1969, hlm. 47-84.

6 T. Jacobs, *Konstitusi Dogmatis Dei Verbum* ... , hlm. 60.

7 Mengenai hal ini lihat juga: Konsili Vatikan II, Konsitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, tentang Gereja, no. 17; Dekrit *Ad Gentes*, tentang Kegiatan Misioner Gereja,

no. 3, 9, 11; dan Pernyataan *Nostra Aetate,* tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani, no. 2.

8 Mengenai hal ini, lihat: J. Dupuis, *Toward a Theology of Religious Pluralism*, Maryknoll, New York, 1997, hlm. 251.

9 P. F. Knitter, *Jesus and the Other Names. Christian Mission and Global Responsibility,* Foreword by Harvey Cox, Maryknoll, New York, 1996, hlm. 31, *bdk.* J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif. Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, 2002, hlm. 35.

10 Mengenai hal ini, lihat : M.D. Chenu, Orthodoxie – Orthopraxie, dlm: G. Philips, et.al., *Le Service Théologique dans l'Église. Mélanges offerts au Père Yves Congar*, Paris, 1974, hlm. 51-63.

11 *Bdk.* Opening Message, dlm. *The Documents of Vatican II*, with notes and comments by Walter Abbot, London, 1972, hlm. 713-718.

12 Umpamanya Karl Adam, *Christus unser Bruder,* 1926: "Menekankan kesungguhan kemanusiaan Yesus dan arti kemanusiaan Yesus sebagai Pengantara keselamatan. Buku ini merintis perkembangan Kristosentrik dalam teologi Katolik abad kedua puluh" (Kreidler); atau Romano Guardini, *Das Bild von Jesus Christus im Neuen Testament* (1936) dan *Der Herr. Betrachtungen über die Person und das Leben Jesu Christi* (1937) – Menyusul peringatan 1500 Konsili Kalsedon, tahun 1951, dalam teologi Katolik pun mulai berkembang suatu "Kristologi dari Bawah".

13 *Bdk.* kedua buku Fritz Tillmann dari tahun 1930 dan 1937 – dan karangan Dietrich Bonhoeffer "Mengikuti" yang terbit setelah ia mati terbunuh dalam pelawanannya melawan Hitler dan Nazi.

14 P.F. Knitter, *Jesus and the Other Names*, hlm. 63-67.

15 Joannes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio,* tentang Misi Gereja, no. 20.

16 M.D. Chenu, Dimension nouvelle de la Chrétienté, dikutip oleh J.A. Komonchak, Returning from exile. Catholic theology in 1930s, dlm: G. Baum, ed., *The Twentieth Century. A theological overview,* Maryknoll dst., 1999, 39. Juga: M.D. Chenu, A New Birth: Theologians of the Third World, *Concilium* 144:4 (1981), 21.

17 F. Claver: "Any community of believers who meet regularly, usually under lay leadership to express their faith in common worship; to discern in faith on their life problems and opportunities; and to act in faith on those same problems and opportunities in community, as community" (Dikutip oleh Orlando Quevedo, A New Heart and a New Spirit. First Northern Luzon Pastoral Forum – Papers, September 23-27, 1996, hlm. 24). Lihat juga: Orlando Quevedo, The Basic Ecclesial Community as a Church Model for Asia, *FABC Papers*, no. 92i (2000), 19-27. Juga Clovis Boff, The Nature of Basic Christian Communities, *Concilium* 144:17 (1981), 53-58.

18 *Bdk.* C. Boff, The Nature of Basic Christian Communities, hlm. 57-58.

19 O. Quevedo, The Basic Ecclesial Community ..., hlm. 25.

20 Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma merumuskan kepedulian pokoknya sebagai berikut: "Fakultas Teologi mempunyai kepedulian ikut membangun Gereja yang hidup serta ikut dalam pergulatan masyarakat dengan sumbangan khusus perspektif iman kristiani. Secara lebih konkret mengusahakan keterlibatan bersama, merefleksikan masalah-masalah kemanusiaan serta mengkomunikasikannya" (*Pedoman Studi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma,* 2001, hlm. 17).

21 A. Dulles, University Theology ..., hlm. 107.

22 Konsili Vatikan II, Pernyataan *Gravissimum Educationis,* tentang Pendidikan Kristen, no. 11.

DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J.B.
2002 *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta.

Boff, C.
1981 The Nature of Basic Christian Communities, *Concilium* 144: 17,53-58.

Chenu, M.D.
1974 Orthodoxie – Orthopraxie, dlm: G. Philips, et.al., *Le Service Théologique dans l'Église. Mélanges offerts au Père Yves Congar*, Paris, hlm. 51-63.
1981 A New Birth: Theologians of the Third World, *Concilium* 144:4, 8-23.

Dulles, A.
1989 University Theology as a Service to the Church, *Thought* 64,103-115.

Dupuis, J.
1997 *Toward a Theology of Religious Pluralism*, Maryknoll, New York.

Gres-Gayer, J.M.
1992 The Magisterium of 'Faculty of Theology of Paris in the Seventeenth Century, *Theological Studies* 53,424-450.

Jacobs, T.
1969 *Konstitusi Dogmatis Dei Verbum, tentang Wahyu Ilahi. Terjemahan, Introduksi, Komentar*, Yogyakarta.
1990 *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta (cetakan ke 3).

Knitter, P.F.
1996 *Jesus and the Other Names. Christian Mission and Global Responsibility*, Foreword by Harvey Cox, Maryknoll, New York.

Quevedo, O.
The Basic Ecclesial Community as a Church Model for Asia, *FABC Papers*, no. 92i, 19-27.